

ULAMA *AL-JAWWI* DI ARAB SAUDI DAN KEBANGKITAN UMAT ISLAM DI INDONESIA

Mukani

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

E-mail: mlorah42@gmail.com

Abstract: The Indonesia muslim movement of the Dutch colonial period had closely related with Jawwah Community or Ulama *Al-Jawwi* in Saudi Arabia. This term refers to the development of students of Southeast Asia. Snouck Hurgronje, the adviser of the Dutch government, visited Mecca from 1884 to 1885. In the XIII century AD, intellectual relationship was began, it was then responsible for disseminating Islamic thought developing in Mecca to Indonesia. After they returned to their homeland, they became intellectual actors who introduced new ideas about the Islamic teachings of society, especially in evoking the nationalism spirit towards independence. Despite the the Netherlands terror, the Jawwah Community has served as "the religious life heart" in the archipelago. The learning experiences through *rihlah 'ilmiyyah* slogan then had a great impact of the development of the Jawwah Community into different community, who created the religious authority among muslims. Intellectual relationship also occurred through various papers written by Al-Jawwi which has been reference in the boarding house. This article examines a brief biography and important ideas from the four Al Jawwi leading scholar, they are Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudz Termas, Syaikh Ahmad Khatib Minankabawi dan Syaikh Ahmad Khatib Sambas.

Key Words: Al-Jawwi Scholars, Muslims Revival, Papers

Pendahuluan

Marshall G.S. Hodgson membagi sejarah peradaban Islam ke dalam tiga periode, yaitu Periode Klasik antara abad VII sampai X Masehi, Periode Pertengahan antara abad X sampai XV Masehi dan Periode Modern yang berlangsung antara abad XVI sampai XX Masehi.¹ Pada Periode Pertengahan, lanjut Hodgson, merupakan periode yang harus dilalui masyarakat muslim dengan penuh kegelapan. Setelah berjaya dengan meraih supremasi dan dominasi di dunia internasional pada Periode Klasik, masyarakat muslim harus berhadapan dengan berbagai permasalahan yang menyebabkan kemundurannya. Kondisi masyarakat muslim pada periode ini tidak lebih dari kondisi masyarakat Barat pada Periode Klasik.

¹Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, vol. 1 (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), 48.

Kemunduran yang berlangsung selama berabad-abad, dirasakan hanya menyebabkan kemiskinan, kebodohan, penderitaan dan ketertinggalan sebagai akibat kekalahan dari bangsa Barat. Kolonialisme yang mencengkeram di berbagai daerah muslim, atau setidaknya berpenduduk mayoritas muslim, telah menyadarkan masyarakat muslim terhadap ketertinggalan mereka. Ironinya, kolonialisme tersebut justru dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat yang pada Periode Klasik masih menjadi “murid yang baik” dari masa kejayaan peradaban Islam.²

Pada Periode Klasik, banyak daerah di Barat yang dikuasai kaum muslim, karena Barat mengalami kemunduran akibat dominasi Kaum Gereja. Barat kemudian “mau belajar” kepada kaum muslim yang datang, bahkan untuk membaca dan menulis sekalipun. Melalui transformasi dan interaksi ini, Barat menyadari kelemahannya dan berhasil bangkit kembali serta mampu mengusir kaum muslim dari daerahnya. Kesadaran kaum muslim terhadap hal ini mencapai puncaknya ketika Napoleon Bonaparte berhasil menduduki Mesir di tahun 1798 M. Perputaran sejarah ternyata telah membalikkan kondisi yang ada dan hal ini dicoba untuk segera direspon oleh masyarakat muslim agar tidak terus menerus berada dalam “kubangan penderitaan” tersebut.

Kesadaran ini mendorong masyarakat muslim untuk segera meninggalkan “paradigma lama” menuju “paradigma baru” untuk merespon kondisinya yang semakin mundur tersebut. Gerakan modernisme, revivalisme, kebangkitan, pembaruan dan corak lainnya ketika itu, berupaya sekuat tenaga mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam diri masyarakat muslim untuk mengentas mereka dari Abad Kegelapan. Para pemikir muslim pun berlomba-lomba untuk mengkaji secara serius tentang berbagai kelemahan masyarakat muslim yang kemudian digagas format baru untuk menutupinya guna memodernisasi diri mengikuti perkembangan jaman.

Pada periode selanjutnya, lahir berbagai gerakan Islam yang dipimpin oleh para tokohnya dan memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebangkitan di daerah-daerah muslim, termasuk Indonesia. Tanah Jawa, sebagai term yang merujuk kepada daerah di sekitar Asia Tenggara saat ini, ternyata juga mengalami kebangkitan yang telah didahului di daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Ini

²Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 14.

merupakan perkembangan yang luar biasa, mengingat Jawa pada periode sebelumnya merupakan daerah yang berhasil “memaksa” Islam untuk mengadaptasikan diri terlebih dahulu dengan kultur lama masyarakatnya yang masih kental dengan nuansa Hindu-Budha. Meskipun, menurut Fauzan Saleh, karena mengisolasi diri dari pembaruan Islam di daerah-daerah lain dan ditambah dengan kolonialisme Eropa, menyebabkan Islam Jawa tidak mengalami suatu gerakan pembaruan apapun. Maka tidak mengherankan jika masyarakat Islam di Jawa lebih menunjukkan pola sinkritisme dari pada “Islam yang murni” dari Timur Tengah.³

Gerakan kebangkitan Islam yang terjadi di Indonesia merupakan respon terhadap kebangkitan di dunia Islam pada umumnya. Gerakan kebangkitan ini pada awalnya masih murni berlatarbelakang dan bertujuan kepada terwujudnya pelaksanaan ajaran Islam secara benar, supaya tidak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama lain ataupun kebudayaan lokal. Tetapi pada perkembangannya, gerakan kebangkitan Islam juga merambah kepada kebangkitan semangat nasionalisme dalam menentang kolonialisme terhadap daerah-daerah muslim. Meskipun demikian, awal mula gerakan kebangkitan ini berasal dari Timur Tengah yang masuk ke Indonesia dengan melalui empat jalur.

Pertama adalah dengan menjadikan pemikiran-pemikiran tokoh Timur Tengah sebagai *mentor*, yang dilakukan oleh para penggagas reformasi Islam di Indonesia. Jamaludin al-Afghani,⁴ dengan gagasan Pan-Islamisme yang ditawarkan, menyadarkan masyarakat muslim di Indonesia tentang urgensi persatuan dan kesatuan untuk melawan kolonialisme dan imperialisme, di samping sebagai upaya untuk mempertahankan identitas mereka sendiri. Tokoh ini sangat berkeinginan menyatukan masyarakat muslim di seluruh dunia. Jika hal ini mampu terrealisasikan, menurutnya, maka dengan mudah masyarakat muslim mampu mengusir kolonialisme dan imperialisme yang mencengkeram daerah-daerah mereka. Oleh karena itu, al-Afghani mendirikan organisasi Pan-Islamisme.

³Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan* (Jakarta: Serambi, 2005), 46-47.

⁴Jamaluddin al-Afghani lahir di Afghanistan pada tahun 1839 dan meninggal dunia di Istanbul Turki pada tahun 1897. Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 51-57. Bandingkan dengan Nikki R. Keddie, “Jamaluddin al-Afghani,” *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, vol. 1, ed. John L. Esposito dkk (New York: Oxford University Press, 1995), 23-27; Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 345-361.

Muhammad Abduh,⁵ dengan menekankan urgensi *ijitihad*, telah mendorong masyarakat muslim di Indonesia untuk memahami Islam sebaik mungkin dan benar-benar hidup sesuai dengan ajarannya. Abduh menolak *taqlid* buta (*blind imitation*) dalam bidang *fiqh*, praktek *bid'ah* dalam melaksanakan ibadah, *khurafat*, *tahayul* dan sebagainya. Sebagai murid Jamaluddin al-Afghani, Abduh merupakan tokoh pembaruan Islam di Mesir yang memilih bidang pendidikan sebagai jalur untuk merealisasikan gagasannya, terutama saat masih menjabat sebagai rektor di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir.

Rasyid Ridha⁶ juga telah mendorong masyarakat muslim di Indonesia untuk melakukan ideologisasi Islam, merumuskan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Islam menjadi sebuah ideologi. Ridha merupakan murid Abduh yang lahir di Syiria pada tanggal 23 September 1865 dan meninggal dunia pada 22 Agustus 1935. Semasa hidup, Ridha selalu mempropagandakan tentang bahaya kerjasama Barat dengan negara-negara Arab.

Kedua adalah melalui penyebarluasan majalah mingguan *Al-Manar* yang diterbitkan di Kairo sejak tahun 1896 dengan pengasuh Rasyid Ridha sendiri. Majalah ini banyak memuat pemikiran-pemikiran para tokoh reformasi Islam, terutama Jamaluddin al-Afghani. Majalah ini pula yang mendorong penerbitan majalah serupa, yaitu *Al-Imam* sejak 22 Juli 1906 di Singapura oleh Syaikh Thahir Jamaludin, Syaikh Muhammad bin Salim al-Kalali, Syaikh Ahmad bin Ahmad al-Hadi dan Syaikh Haji Abbas.

Ketiga adalah dengan banyaknya penduduk Indonesia yang menjadi mahasiswa di Universitas Al-Azhar di Kairo, yang dianggap sebagai poros utama para tokoh reformasi muslim untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai perubahan jaman modern sekaligus merangkaikan perubahan itu dengan berbagai ketentuan pokok ajaran agama Islam. Di sini pula, mereka tidak hanya belajar agama,

⁵Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di Mesir. Nasution, *Ibid*, 58-68. Bandingkan dengan Kenneth Gragg, "Muhammad Abduh," *The Oxford Encyclopedia*, 11-12; Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, 365-374.

⁶Nasution, *Ibid*, 69-76. Baca Basr Emad Eldin Shahin, "Muhammad Rasyid Ridha," *The Oxford Encyclopedia*, vol. 3, 410-411. Bandingkan dengan Ahmad Syarbashi, *Rasyid Ridha* (Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1976).

sebagaimana di Mekkah, tetapi juga belajar politik.⁷ Sebelum periode ini, sebenarnya telah banyak orang Indonesia yang melaksanakan ibadah haji dan setelah kembali ke tanah air di Indonesia. Oleh pihak Belanda, kelompok haji ini diidentikkan sebagai pendorong kelahiran “Islam Politik” sehingga semakin menumbuhkembangkan fanatisme Islam dalam diri pribumi. Untuk mengantisipasinya, Belanda pernah membatasi kuota haji, bahkan pengakuan secara *de jure* gelar haji harus memperoleh sertifikasi dari Belanda.

Keempat adalah kolonialisme Belanda yang semakin efektif berkuasa di Nusantara, yang tidak saja mengintervensi bidang sosial dan politik, tetapi juga bidang budaya dan agama. Oleh karena itu, pengaruh kolonialisme juga tampak dalam wacana intelektual yang berkembang ketika itu.⁸ Kolonialisme Belanda, di sisi lain, juga memiliki implikasi terbesar terhadap sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Jika sebelumnya di Indonesia telah berdiri sekolah-sekolah keagamaan (Islam) yang hanya berorientasi kepada membaca al-Qur’an, praktek shalat dan dasar-dasar ajaran Islam, maka dengan kedatangan Belanda yang membawa sistem pendidikan Barat (Kristen), menjadikan pintu masuk bagi pelajaran ilmu pengetahuan sekuler dibuka, bahkan dilakukan pemberian subsidi dan penyusunan kurikulum.

Polarisasi dalam sistem pendidikan ketika itu lambat laun menghasilkan golongan yang berbeda pula dalam masyarakat. Di satu sisi, sistem pendidikan tradisional Islam hanya melahirkan kaum agamawan yang tidak mampu meraih jabatan dalam sistem administratif pemerintah kolonial karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap huruf Latin, di sisi lain sistem pendidikan Barat yang Kristen telah melahirkan golongan yang memiliki peluang besar untuk meraih posisi tersebut dengan memperoleh ketercukupan ekonomi yang menjanjikan. Golongan pertama diidentikkan dengan kaum *santri* dan golongan kedua disebut dengan kaum *priyayi*.⁹

Pada posisi ini, kedua golongan saling mengklaim sebagai pihak yang memiliki kebenaran. Meskipun demikian, dalam catatan fakta sejarah, kedua golongan ini

⁷M. Iskandar dan A. Syahid, “Islam dan Kolonialisme,” *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, 331. Bandingkan dengan Nia Kurnia Amelia Fauzia, “Gerakan Modernisme,” *Ibid*, vol. 5, 347-354.

⁸Jajat Burhanudin, “Tradisi Keilmuan dan Intelektual,” *Ibid*, vol. 5, 161.

⁹Tentang dikotomi kedua golongan ini, baca Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Amerika: The Free Press, 1960); Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta: INIS, 1988).

sama-sama memiliki andil besar dalam sejarah kebangkitan Islam di Indonesia. Berbagai pergerakan yang dilakukan umat muslim ini sebenarnya memiliki keterkaitan erat dengan keberadaan para ulama *Al-Jawwi* di Arab Saudi. Para tokoh kebangkitan Islam di Indonesia, yang salah satu tujuannya menuntut kemerdekaan Indonesia, dalam kajian Belanda, ternyata diinspirasi oleh para guru mereka dalam komunitas *Al-Jawwi*. Tidak mengherankan jika Snouck Hurgronje, penasihat pemerintah Belanda saat itu, berkunjung ke Mekkah pada tahun 1884-1885.

Tulisan ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, kegiatan yang dilakukan adalah menelaah secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada.¹⁰

Data-data yang digunakan dalam artikel ini berasal dari berbagai referensi yang diperoleh dengan metode dokumentasi, yang merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Setelah dokumen-dokumen tersebut dihimpun, dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah dalam pengumpulan data.¹¹ Penulis kemudian menerapkan dengan membaca meneliti bagian terpenting dalam bahan pustaka kemudian dianalisis kembali ke dalam kerangka berpikir untuk menjadi sebuah konsep yang diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Sumber data dalam tulisan ini dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer dalam tulisan ini meliputi lima referensi, yaitu 5 *Ulama Internasional dari Pesantren*,¹² *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*,¹³ *Ulama dan Kekuasaan*¹⁴ *Ulama-ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*¹⁵ dan *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*.¹⁶ Sumber sekunder berasal dari berbagai referensi yang terkait dengan tema

¹⁰Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*, (Malang: UM Press, 2008), 6.

¹¹Nana Sayodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 221.

¹²M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren* (Kediri: Nous, 2014).

¹³A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara* (Yogyakarta: Kutub, 2006).

¹⁴Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan* (Jakarta: Mizan, 2012).

¹⁵Amirul Ulum, *Ulama-ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015).

¹⁶Terutama M. Iskandar dan A. Syahid, "Islam dan Kolonialisme," *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, ed. Taufiq Abdullah dkk (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2002).

pembahasan, baik yang berupa buku, kamus, ensiklopedi, artikel jurnal, opini di media atau lainnya.

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya penulis menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan artikel ini bersifat deskriptif analitik, yaitu rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data.¹⁷ Analisis pada penelitian ini juga menggunakan reinterpretasi historis dan interpretasi sosiologis. Metode ini berarti menafsirkan ulang sejarah dan menafsirkan sosiologi sumber sebuah teori atau konsepsi berasal, tepatnya, membuat interpretasi atas interpretasi.¹⁸ Sehingga, setelah semua data artikel ini sudah terkumpul, dilakukan reduksi data untuk ditampilkan (*display*), baru kemudian dianalisis.

Pembahasan

Banyak istilah untuk menyebut masa kebangkitan peradaban Islam. Meskipun berbeda pendapat tentang istilah yang tepat, masa kebangkitan dimulai setelah tumbuhnya kesadaran di kalangan umat Islam dari modernisasi yang telah diraih dunia Barat. Dalam banyak hal, terutama perkembangan sains dan teknologi, masyarakat Barat sudah meninggalkan kalangan umat Islam.

Kesadaran ini kemudian mendorong para sarjana dan tokoh di dunia Islam untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Bidang yang menjadi obyek kebangkitan juga bervariasi. Di samping politik, juga pendidikan, pemahaman keagamaan, kebudayaan bahkan sampai emansipasi perempuan. Gerakan seperti ini kadang disebut *tajdid*, *nahdhah*, modernisasi, revivalisme dan pembaharuan.

Kebangkitan umat Islam di Indonesia, jika dikaji lebih mendalam, merupakan “akibat secara tidak langsung” dari kebangkitan dunia Islam di seluruh penjuru dunia. Fakta kolonialisme yang hanya meninggalkan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, mampu menyadarkan umat Islam di seluruh penjuru dunia untuk bangkit. Baik mengejar ketertinggalan dari dunia Barat ataupun membangun masyarakat Islam untuk meraih kejayaan, sebagaimana yang pernah diraih pada periode Dinasti Abbasiyah.

¹⁷Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 257.

¹⁸Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 89.

Fakta ketertinggalan umat Islam dari bangsa Barat ini yang mendorong para tokoh untuk melakukan pembaharuan. Meskipun memiliki fokus bidang pembaharuan berbeda, antar tokoh tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan umat Islam lebih maju dalam semua hal. Di antara tokoh-tokoh luar negeri tersebut adalah Ibnu Taimiyyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, Syah Ali Jinnah dan sebagainya.

Gerakan kebangkitan umat Islam di Indonesia, di satu sisi, memiliki cikal bakal dari banyaknya orang Islam yang melaksanakan ibadah haji ke tanah suci di Arab Saudi. Setelah melaksanakan rukun Islam terakhir itu, para haji yang mayoritas didominasi oleh kalangan kaum muda ini tinggal beberapa waktu, bahkan beberapa tahun, untuk menimba ilmu dari para ulama di Arab Saudi. Tidak hanya menimba ilmu, dalam kurun waktu selanjutnya, orang-orang Islam Indonesia juga mengajarkan ilmu yang telah diperoleh kepada sesama orang Islam Indonesia yang sedang di Arab Saudi. Bahkan, pada beberapa kasus, juga mengajar penduduk asli Arab Saudi.

Sebagai studi kasus adalah *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari. Pendiri Pesantren Tebuireng Jombang dan organisasi Nahdlatul Ulama itu, setelah tujuh tahun menimba ilmu di Arab Saudi secara serius dan berhasil menunjukkan prestasi belajar yang menonjol, memperoleh kepercayaan mengajarkan ilmunya di Masjidil Haram kepada tokoh-tokoh umat Islam yang kemudian juga menjadi pelopor kebangkitan di wilayah Indonesia ataupun di negara asalnya. Di antara murid KH. M. Hasyim Asy'ari saat itu adalah Syaikh Sa'dullah al-Maymani (mufti di Bombai India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadits di Mekkah), al-Syihab Ahmad bin 'Abdullah (Syiria), KH. Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas), KH. R. Asnawi (Kudus), KH. Bisyr Syansuri (Denanyar), KH. Dahlan (Kudus) dan KH. Saleh (Tayu).¹⁹

Fakta ini menunjukkan bahwa ulama asal Indonesia pada masa lalu bukan hanya sekedar “murid” para ulama di Timur Tengah dan dunia Islam lainnya. Namun mereka juga sebagai “guru” karena kedalaman ilmunya memperoleh reputasi sangat

¹⁹Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 76; A. Mubarak Yasin, *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 44.

baik. Nama ulama dari Nusantara pun dicatat dengan tinta emas. KH. M. Hasyim Asy'ari telah berhasil menunjukkan diri sebagai seorang ulama yang pantas untuk membagikan ilmu kepada orang lain. Ini disebabkan karena KH. M. Hasyim Asy'ari merasa berutang jasa yang sangat besar karena Mekkah telah menjadikannya sebagai salah satu ulama brilian.

Atas alasan itu pula, tradisi menimba ilmu di Mekkah dalam beberapa dekade setelah itu mengalami peningkatan karena diyakini akan menjadikan ilmu keagamaan seseorang semakin bertambah dan mantap. Putera para kiai di Indonesia kerap dikirim ke Mekkah dan beberapa negara di Timur Tengah untuk menimba ilmu di sana.²⁰

Artikel ini akan mendeskripsikan makna ulama *Al-Jawwi* secara umum, termasuk di dalamnya adalah kajian dari perspektif historis. Di sisi lain, tulisan ini juga akan mendeskripsikan biografi dan pemikiran empat ulama *Al-Jawwi* terkemuka yang menjadi tokoh di Arab Saudi. Keempat nama tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki keterkaitan erat dengan pergolakan kebangkitan Islam di Indonesia pada periode selanjutnya.

1. Memaknai Ulama *Al-Jawwi*

Komunitas umat Islam dari Indonesia yang melaksanakan ibadah haji dan kemudian dilanjutkan dengan bermukim di Arab Saudi untuk beberapa waktu itulah yang kemudian terkenal dengan istilah *Al-Jawwi* atau *Jawwah Community*.²¹ Hubungan yang sudah lama terjalin baik antara Arab Saudi dengan orang-orang Nusantara dirintis sejak jaman raja Sriwijaya, Sri Indrawarman, melalui surat yang dikirimkan kepada khalifah Dinasti Umayyah Umar bin Abdul Aziz (717-720), selalu menyebut dirinya sebagai *Raja Nusantara*. Di bagian lain, raja Sriwijaya tersebut menyebut Umar bin Abdul Aziz sebagai *Raja Arab*. Sebuah fakta yang menunjukkan keakraban yang terjalin pada masa-masa itu.²²

Pada abad XIII Masehi, hubungan ini kian akrab setelah Iskandar Syah, raja Malaka saat itu, memeluk agama Islam. Kondisi ini semakin membawa

²⁰Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 49.

²¹M. Iskandar dan A. Syahid, "Islam dan Kolonialisme," *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, 313-316.

²²Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, 29-30.

pengaruh baik secara signifikan yang dilanjutkan pada masa Kerajaan Aceh di abad XVII Masehi. Pertautan intelektual antara ulama-ulama Arab Saudi saat itu dengan kaum terpelajar Nusantara mulai terjadi saat pada masa Abdurrauf al-Sinkili, Yusuf al-Makassari dan al-Raniri membentuk lingkaran komunitas Jawi (*ashab al-Jawiyyin*) dengan ulama Mekkah yang mengajar mereka dan kemudian bertanggungjawab dalam mendiseminasikan pemikiran Islam yang berkembang di Mekkah pada masa itu ke Nusantara.

Pada periode perkembangannya, istilah ini juga disematkan kepada para pencari ilmu yang berasal dari daerah Asia Tenggara. Setelah pulang ke daerah asal, anggota komunitas ini menjadi aktor intelektual yang memperkenalkan gagasan baru tentang ajaran Islam di masyarakatnya, terutama dalam membangkitkan jiwa nasionalisme menuju Indonesia merdeka. Meski mengalami teror saat Belanda mengeluarkan ordonansi bagi pelaksanaan haji dengan sedemikian rupa, komunitas *Al-Jawwi* ini tetap menentukan sebagai “jantung kehidupan keagamaan” di Nusantara, melalui jaringan intelektual yang kuat antara orang-orang Asia Tenggara dengan para ulama Timur Tengah. Pengalaman belajar melalui slogan *rihlah ‘ilmiyyah* ini kemudian berdampak besar pada perkembangan ulama menjadi sebuah komunitas berbeda (*distinct community*), yang membangun otoritas keagamaan di antara umat Islam.²³

2. Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawwi

a) Biografi Singkat

Tokoh ini lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Nawawi Banten. Nama lengkapnya adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali

²³Ibid, 106-108. Komunitas *Al-Jawwi* memiliki keterkaitan erat dengan gerakan kebangkitan Islam di Indonesia. Terutama dalam masa menimba ilmu dari tokoh-tokoh pergerakan umat Islam di Indonesia. Baik dari golongan kaum modernis Islam ataupun kaum Islam tradisional. Di antaranya adalah Tuanku Imam Bonjol tokoh dalam Perang Paderi. Haji Abdul Karim Amrullah yang memimpin gerakan pembaharuan di kalangan umat Islam daerah Sumatera Barat. *Syaikhona* Cholil dari Bangkalan yang berhasil mencetak generasi emas di kalangan kaum Islam tradisional, terutama di pulau Jawa dan Madura. HOS Cokroaminoto pendiri organisasi Sarikat Dagang Islam (SDI). KH. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyah ataupun KH. M. Hasyim Asy'ari dengan organisasi Nahdlatul Ulama. Semua tokoh yang disebut pernah menimba ilmu di Arab Saudi.

bin Jamad bin Janta bin Masbuqil al-Jawwi al-Bantani.²⁴ Lahir di Tanara Tirtayasa Serang Banten pada tahun 1230 H/1813 M dan wafat di Mekkah pada 1314 H/1897 M. Nama al-Bantani digunakan sebagai *nisbat* untuk membedakan dengan sebutan Imam Nawawi, seorang ulama besar dan produktif dari Nawa Damaskus, yang hidup sekitar abad XIII Masehi.

Ayah Syaikh Nawawi adalah seorang penghulu di Tanara, setelah diangkat oleh pemerintah Belanda. Ibunya bernama Zubaidah, penduduk asli Tanara. Di masa kecil, Syaikh Nawawi dikenal dengan Abu Abdul Mu'thi. Dia adalah sulung dari tujuh bersaudara, yaitu Ahmad Syihabudin, Tamim, Sa'id, Abdullah, Tsaqilah dan Sariyah. Syaikh Nawawi merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Jati Cirebon. Dari garis keturunan ayah, berujung kepada Nabi Muhammad Saw melalui jalur Sultan Hasanudin bin Sunan Gunungjati, sedangkan dari garis ibu sampai kepada Muhammad Singaraja.²⁵

Saat Syaikh Nawawi lahir, kesultanan Cirebon yang didirikan Sunan Gunung Jati pada tahun 1527 M sedang berada dalam periode terakhir, di ambang keruntuhan. Raja saat itu, Sultan Rafi'udin, dipaksa oleh Gubernur Raffles untuk menyerahkan tahta kekuasaan kepada Sultan Mahmud Syafiudin, dengan alasan tidak dapat mengamankan negara.

Syaikh Nawawi mulai belajar ilmu agama Islam sejak berusia lima tahun, langsung dari ayahnya. Bersama-sama saudara kandungnya, Syaikh Nawawi mempelajari tentang pengetahuan dasar bahasa Arab, fiqih, tauhid, al-Qur'an dan tafsir. Pada usia delapan tahun, bersama adiknya bernama Tamim dan Ahmad, Syaikh Nawawi berguru kepada KH. Sahal, salah satu ulama terkenal di Banten saat itu.²⁶ Kemudian melanjutkan kegiatan menimba ilmu ke Raden H. Yusuf di Purwakarta.

Pada usia 15 tahun, Syaikh Nawawi berangkat pergi ke Arab Saudi. Di samping untuk melaksanakan ibadah haji, keberangkatan itu penting

²⁴M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren*, 1-24. Baca juga Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*, 82-85.

²⁵A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*, 61-64. Baca juga Amirul Ulum, *Ulama-ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*, 42-43.

²⁶Zainuri, "Bapak Kitab Kuning Indonesia," *Majalah AULA*, Nopember 2015, 53; Amirul Ulum, *Ulama-ulama Aswaja*, 44-47.

bagi Syaikh Nawawi untuk menimba ilmu. Seperti ulama *Al-Jawwi* pada umumnya, pada masa-masa awal di Arab Saudi, dia belajar kepada ulama *Al-Jawwi* lainnya.

Di Mekkah ini, Syaikh Nawawi banyak belajar tentang berbagai hal terkait ajaran Islam, seperti ilmu kalam, ilmu hadits, bahasa Arab, tafsir dan fiqih. Syaikh Nawawi juga menimba ilmu di Madinah, Mesir dan Syiria. Di antara para gurunya adalah Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasy, Syaikh Ahmad bin Zaid, Syaikh Yusuf Sumbulaweni, Syaikh Nahrawi, Syaikh Abdul Ghani Sumbawa dan Syaikh Abdul Hamid al-Daghastany.

Setelah tiga tahun menimba ilmu di tanah suci, tepatnya tahun 1830 M, Syaikh Nawawi kembali ke tanah air dengan harapan berguru kepada seorang ulama besar di Karawang. Di samping itu, Syaikh Nawawi juga ingin mengajarkan ilmunya kepada pesantren yang sudah ditinggalkan ayahnya. Namun, saat santri mulai berbondong-bondong bertambah banyak, penjajah Belanda dengan berbagai cara mengusir Syaikh Nawawi. Hal ini dilakukan Belanda karena melihat Syaikh Nawawi adalah sosok yang membahayakan bagi eksistensi Belanda di Banten, karena para santrinya juga ditanamkan nilai-nilai patriotisme.²⁷

Kondisi ini memaksa Syaikh Nawawi kembali lagi ke tanah suci untuk menimba ilmu untuk kedua kalinya. Pada tahun 1860 M, setelah 30 tahun menimba ilmu di sana, Syaikh Nawawi mulai aktif mengajar di Masjidil Haram. Selama mengajar, Syaikh Nawawi dikenal sebagai seorang guru yang komunikatif, simpatik, mudah dipahami penjelasannya dan sangat mendalam keilmuan yang dimiliki. Dia mengajar ilmu fiqih, ilmu kalam, tashawuf, tafsir, hadits dan bahasa Arab. Di antara muridnya di Arab Saudi yang kemudian menjadi tokoh pergerakan setelah kembali ke tanah air adalah KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), Thahir Jamaluddin (Singapura), Abdulkarim Amrullah (Sumatera Barat), Syaikhana Chalil (Bangkalan), KH. Asy'ari (Bawean), KH. Tb. Asnawi (Caringin Banten), KH. Ilyas (Kragilan Banten), KH. Saleh Darat (Semarang), KH. Najihun (Tangerang), KH.

²⁷Ibid, 53.

Abdul Ghaffar (Tirtayasa Serang), KH. Tb. Bakri (Sempur Purwakarta), KH. Dawud (Perak Malaysia) dan sebagainya.²⁸

Di samping itu, Syaikh Nawawi juga banyak melahirkan murid yang kemudian menjadi pengajar di Masjidil Haram. Di antaranya adalah Sayyid Ali bin Ali al-Habsy, Syaikh Abdul Syatar al-Dahlawi, Syaikh Abdul Syatar bin Abdul Wahab al-Makki dan sebagainya.²⁹

Syaikh Nawawi lebih banyak dijuluki sebagai *Sayyid Ulama al-Hijaz*, karena telah mencapai posisi intelektual terkemuka di Timur Tengah, juga menjadi salah satu ulama paling penting yang berperan dalam proses transmisi Islam ke Nusantara. Pengalaman belajar yang dimiliki cukup untuk menggambarkan bentuk pembelajaran Islam yang telah mapan dalam *Al-Jawwi* di Mekkah. Dalam konteks keberadaan pesantren di Indonesia, Syaikh Nawawi diakui sebagai salah satu arsitek pesantren, sekaligus namanya tercatat dalam genealogi intelektual tradisi pesantren.³⁰

Nama Syaikh Nawawi tidak hanya terkenal di daerah Arab Saudi, tetapi juga di Syiria, Mesir, Turki dan Hindustan. Penguasaan yang mendalam terhadap ilmu agama dan banyaknya kitab karyanya yang sampai sekarang masih menjadi rujukan di mayoritas pesantren di Indonesia, menjadikan nama Syaikh Nawawi dijuluki sebagai *Bapak Kitab Kuning Indonesia*.³¹

Syaikh Nawawi adalah ulama Indonesia paling produktif yang bermukim di Haramain. Selama hidup, karya Syaikh Nawawi tidak kurang dari 99 buku maupun *risalah*. Bahkan ada yang mengatakan lebih dari 115 buah. Semua tulisan itu membahas berbagai disiplin kajian Islam. Beberapa karyanya yang masih terkenal sampai sekarang adalah *Tafsir al-Munir*, *Nasha'ihul 'Ibad*, *Fathul Shamad al-'Alim*, *al-Tausyikh*, *Kasyifatus Saja*, *al-Futuhat al-Madaniyyah*, *Tanqihul Qawl*, *Nihayatul Zayn*, *Targhibul Mustaqin*,

²⁸A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*, 70-71.

²⁹Amirul Ulum, *Ulama-ulama Aswaja*, 53-54.

³⁰Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, 109-110.

³¹Zainuri, "Bapak Kitab Kuning Indonesia," 53.

Hidayatul Azkiya, Madarijul Sa'ud, Bughyatul 'Awam, Fathul Majid dan sebagainya.³²

Kisah menarik yang perlu dicatat di sini adalah ketika Syaikh Nawawi wafat. Saat jenasahnya sudah mencapai satu tahun, jasadnya masih dalam keadaan utuh, bahkan wajahnya memancarkan sinar. Petugas kuburan Ma'la di Mekkah saat itu kebingungan. Setelah diamati, jasad itu adalah jenazah Syaikh Nawawi, seorang *'aliim* yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk perjuangan agama Allah Swt melalui bidang pendidikan.³³

b) Pemikiran Penting

Syaikh Nawawi memegang peran sentral di tengah ulama *Al-Jawwi*. Dia menginspirasi komunitas *Al-Jawwi* untuk lebih terlibat dalam studi Islam secara serius, tetapi juga berperan dalam mendidik sejumlah ulama pesantren terkemuka.³⁴

Bagi Syaikh Nawawi, masyarakat Islam di Indonesia harus dibebaskan dari belenggu kolonialisme. Dengan mencapai kemerdekaan, ajaran-ajaran Islam akan dengan mudah dilaksanakan di Nusantara. Pemikiran ini mendorong Syaikh Nawawi untuk selalu mengikuti perkembangan dan perjuangan di tanah air dari para murid yang berasal dari Indonesia serta menyumbangkan pemikirannya untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Selain pelajaran agama, Syaikh Nawawi juga mengajarkan makna kemerdekaan, anti kolonialisme dan imperialisme dengan cara yang halus. Mencetak kader patriotik yang di kemudian hari mampu menegakkan kebenaran, bagi Syaikh Nawawi, harus diwujudkan untuk menumpas kebatilan dan menghancurkan berbagai kedzaliman dari bangsa kolonialisme. Perjuangan yang dilakukan Syaikh Nawawi memang tidak dalam bentuk revolusi fisik, namun lewat pendidikan dalam menumbuhkan semangat kebangkitan dan jiwa nasionalisme, kiranya juga patut disejajarkan dengan jasa para pejuang kemerdekaan.

³²Amirul Ulum, *Ulama-ulama Aswaja*, 54-56.

³³Zainuri, "Bapak Kitab Kuning Indonesia," 53.

³⁴Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, 114-115.

Di samping itu, upaya pembinaan yang dilakukan Syaikh Nawawi terhadap komunitas *Al-Jawwi* di Mekkah juga menjadi perhatian serius dari pemerintahan Belanda di Indonesia. Produktivitas komunitas *Al-Jawwi* untuk menghasilkan alumni-alumni yang memiliki integritas keilmuan agama dan jiwa nasionalisme, menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Belanda. Untuk mengantisipasi ruang gerak komunitas *Al-Jawwi* ini, maka Snouck Hurgronje, penasihat pemerintah Belanda saat itu, berkunjung ke Mekkah pada tahun 1884-1885. Kedatangan Snouck ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut dan melihat secara langsung berbagai hal yang telah dilakukan oleh ulama Indonesia yang tergabung dalam komunitas *Al-Jawwi*.³⁵

Berbagai pemikiran Syaikh Nawawi dalam *Tafsir Al-Munir* sebenarnya menunjukkan gerakan pembebasan. Namun karena bangsa kolonial tidak menginginkan ideologi yang membahayakan eksistensinya di Indonesia, Syaikh Nawawi kemudian dituduh sebagai pengikut aliran Asy'ariyah yang lebih condong ke Jabariyah. Padahal penafsiran yang diperkenalkan Syaikh Nawawi bercorak *a new classical*. Penafsiran model ini tetap mempertimbangkan karya-karya ulama abad pertengahan, namun pada saat yang sama menunjukkan kondisi-kondisi kekinian. Kondisi ini bertolak belakang dengan penafsiran Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar* yang lebih dipengaruhi pemikiran ideologi Mu'tazilah.³⁶

Di bidang tasawuf, Syaikh Nawawi memang tidak mengajarkan dan tidak melarang praktek-praktek tasawuf yang dilakukan para muridnya. Meskipun demikian, Syaikh Nawawi menyarankan kepada masyarakat untuk mengikuti salah satu imam tasawuf. Bahkan, dalam berbagai karya, Syaikh Nawawi mengklaim sebagai pengikut Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, sosok ulama yang berhasil mendirikan tarikat Qadariyah-Naqshabandiyah. Sebagaimana gurunya itu, Syaikh Nawawi adalah penganut sufisme yang digagas Imam Ghazali.

³⁵A. Aziz Masyhuri, 99 *Kiai Pondok Pesantren Nusantara*, 72-74.

³⁶*Ibid*, 74-82.

Pemikiran fiqih Syaikh Nawawi lebih dipengaruhi oleh Imam Syafi'i. Sumber hukum Islam, menurut Syaikh Nawawi, mencakup empat hal, yaitu al-Qur'an, hadits, *ijma'* dan *qiyas*. Tidak mengherankan jika kemudian Syaikh Nawawi mengharamkan *taqlid* bagi imam madzhab yang empat. Namun bagi para *mujtahid fil madzhab*, *mujtahid mufti* dan masyarakat umum, Syaikh Nawawi mengharamkan bagi tiga golongan ini untuk berijtihad, tetapi mewajibkan untuk *taqlid*.³⁷

Meskipun saat itu Arab Saudi dikuasai oleh pemerintahan yang beraliran Wahabi, namun Syaikh Nawawi berani berbeda pendapat dalam hal ziarah kubur. Kerajaan Arab Saudi melarang ziarah kubur, dengan alasan *bid'ah*, namun Syaikh Nawawi tidak menentang praktek ini. Pendapat ini dilandasi temuan Syaikh Nawawi tentang ketentuan hukumnya dalam ajaran Islam. Syaikh Nawawi bahkan menganjurkan umat Islam untuk menghormati makam-makam orang yang berjasa dalam sejarah Islam, termasuk makam Nabi Saw dan para sahabat. Mengunjungi makam Nabi Saw, menurut Syaikh Nawawi, adalah praktek ibadah yang identik dengan bertemu muka (*tawajjuh*) dengan Nabi Saw dan mengingatkan kebesaran perjuangan dan prestasi yang patut untuk diteladani.³⁸

3. Syaikh Mahfudz al-Tirmisi al-Jawwi

a) Biografi Singkat

Nama asli Syaikh Mahfudz al-Tirmisi adalah Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abdul Manan bin Abdullah bin Ahmad al-Tirmisi al-Jawwi.³⁹ Tokoh ini lahir di desa Termas, Arjosari Pacitan, Jawa Timur, tanggal 31 Agustus 1868 M.⁴⁰ Syaikh Mahfudz meninggal dunia di Mekkah tanggal 20 Mei 1920 M.

Di masa kecil, Syaikh Mahfudz belajar agama kepada ayahnya sendiri, Kiai Abdullah, dan Kiai Saleh Darat Semarang, Jawa Tengah.

³⁷Ibid, 89.

³⁸Ibid, 93.

³⁹M. Solahudin, 5 *Ulama Internasional dari Pesantren*, 43; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 90-91; Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*, 80-82.

⁴⁰Amirul Ulum, *Ulama-ulama Aswaja Nusantara*, 83.

Popularitas Syaikh Mahfudz yang mengajar di Masjidil Haram ternyata juga berimplikasi kepada eksistensi Pesantren Tremas di Pacitan. Pengasuh saat itu KH. Dimyathi, yang merupakan adik kandung Syaikh Mahfudz, merasakan bahwa jumlah santri Pesantren Tremas yang semakin meningkat, dipengaruhi banyaknya murid Syaikh Mahfudz yang sudah kembali ke tanah air. Para alumni menjelaskan bahwa mereka pernah menimba ilmu kepada ulama terkenal di Arab Saudi bernama Syaikh Mahfudz, yang tidak lain berasal dari Pesantren Termas Pacitan. Banyaknya kitab yang ditulis Syaikh Mahfudz dan diajarkan di pesantren-pesantren seluruh Nusantara, juga berpengaruh kepada Pesantren Tremas semakin populer.⁴¹

Pada tahun 1880-an, Syaikh Mahfudz berangkat menimba ilmu ke Mekkah. Di tanah suci ini Syaikh Mahfudz memulai karir intelektual, yang membuatnya memperoleh kedudukan penting dalam tradisi pesantren. Selama menimba ilmu di tanah suci, Syaikh Mahfudz berguru kepada Syaikh Umar bin Barakah al-Syami, Syaikh Muhammad al-Munsyawi, Syaikh Musthafa bin Sulaiman al-Afifi, Sayyid Husain bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, Sayyid Abu Bakar bin Sayyid Muhammad Syatta dan Syaikh Syafi'i Muhammad Babasil al-Hadrami.⁴²

Di Mekkah, Syaikh Mahfudz adalah orang yang ahli dalam bidang hadits dan Thariqat Qadariyyah Naqshabandiyyah. Syaikh Mahfudz merupakan ulama dari Indonesia yang pertama kali mengajar kitab *Shahih Bukhari* di Mekkah. Dia merupakan orang yang ahli hadits dan pemegang otoritas dalam periwayatan hadits yang ke-23 dari kitab *Shahih al-Bukhari* karya Imam Bukhari, tokoh yang 1.000 tahun lebih meninggal dunia.⁴³ KH. M. Hasyim Asy'ari, salah satu tokoh ahli hadits dari Indonesia, adalah salah satu murid Syaikh Mahfudz. Di samping itu, Syaikh Mahfudz juga memiliki otoritas meriwayatkan *sanad* hadits dari kitab *Shahih Muslim*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Ibnu Majah*, *Musnad Imam*

⁴¹M. Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh*, Vol. 1 (Kediri: Nous, 2013), 61-65.

⁴²Amirul Ulum, *Ulama-ulama Aswaja Nusantara*, 82-83.

⁴³M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren*, 50. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*, 157-158.

*Syafi'i, Musnad Imam Abu Hanifah, Musnad Ahmad bin Hanbal, Mukhtashar Abi Jamrah, Arba'in Nawawiyah, Muwatha' dan Jami'ul Shaghir.*⁴⁴

Dari tokoh ini, para ulama dari Indonesia banyak belajar tentang *thariqat* yang diperoleh Syaikh Mahfudz dari Syaikh Nawawi Banten, murid Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi. Beberapa karangan Syaikh Mahfudz adalah *al-Siqayat al-Mardhiyah, Muhibbah Dzil Fadli, Manhaj Dhawin Nadzar, Kifayatul Mustafid* dan *al-Khalat al-Fikriyah*.

b) Pemikiran Penting

Syaikh Mahfudz adalah ulama penting dalam ilmu hadits yang tersebar hingga ke Nusantara. Di Masjidil Haram Mekkah, Syaikh Mahfudz membentuk *halaqah* tentang hadits, sekaligus menjadi guru spiritual para ulama pesantren. Tidak heran jika sampai detik ini, dua puluh kitab lebih yang ditulis Syaikh Mahfudz masih menjadi “referensi wajib” bagi kalangan pesantren, di samping karya-karya Syaikh Nawawi Banten. Tidak hanya dalam bidang hadits, karya-karya Syaikh Mahfudz juga mengkaji tentang fikih sampai teologi.

Bersama Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Mahfudz telah berhasil meletakkan fondasi kokoh tidak hanya bagi pertumbuhan pesantren, tetapi juga dalam pembentukan solidaritas sosial di antara para ulama. Di samping meningkatkan otoritas ulama, keduanya telah berhasil membentuk jaringan kokoh. Proses ini juga didukung tradisi pesantren yang sangat menekankan ketaatan para santri kepada guru, yang diakui sebagai pembimbing spiritual sepanjang hidup.⁴⁵

Dalam bidang al-Qur'an, Syaikh Mahfudz juga ahli dalam *qira'ah sab'ah*. Bahkan, dalam banyak referensi, disebutkan bahwa Syaikh Mahfudz ahli dalam *qira'ah 'asyr*, yang sepuluh macam gaya dan irama dalam membaca al-Qur'an. Kesepuluh macam *qira'ah* ini diyakini umat Islam memiliki mata rantai (*sanad*) hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga mustahil salah dalam periwayatannya.⁴⁶

⁴⁴Amirul Ulum, *Ulama-ulama Aswaja Nusantara*, 88-90.

⁴⁵Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, 115-117.

⁴⁶M. Solahudin, *5 Ulama Internasional dari Pesantren*, 53.

Di samping itu, Syaikh Mahfudz juga ahli dalam bidang ilmu fiqih dan ushul. Termasuk juga dalam ilmu tentang pembagian harta waris (*fara'idh*). Syaikh Mahfudz juga berperan dalam penyebaran thariqat aliran Syadziliyah ke Nusantara.⁴⁷ Penyebaran ini dilakukan melalui para muridnya di tanah air. Aliran thariqat ini pertama kali didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 1258).

4. Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi

a) Biografi Singkat

Nama lengkap tokoh ini adalah Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Abdullah al-Minangkabawi.⁴⁸ Lahir di Empat Angkat, Bukittinggi Sumatera Barat pada 6 Dzulhijjah 1276 H/1859 M dan wafat di Mekkah pada 1916.⁴⁹ Abdul Lathif, ayahnya, adalah kepala daerah Empat Angkat. Sedangkan Abdurrahman, kakeknya, adalah seorang imigran dari Hijaz yang bermukim di Kota Gadang dan berhasil menjadi elit religious di daerah tersebut sebagai *khatib nagari*.⁵⁰

Dilihat dari garis keturunan, Syaikh Ahmad Khatib termasuk golongan bangsawan. Posisi ini yang menyebabkannya memperoleh banyak kemudahan dalam mengakses pendidikan. Namun pada awalnya Syaikh Ahmad Khatib memperoleh berbagai ilmu tentang agama Islam dari familinya. Setelah itu, Syaikh Ahmad Khatib melanjutkan pendidikan ke sekolah rakyat (SR), sebuah lembaga pendidikan formal yang didirikan Belanda bagi penduduk pribumi.

Setelah menamatkan pendidikan dasar, Syaikh Ahmad Khatib melanjutkan pendidikan pada Sekolah Guru (*Kweekschool*) di Bukittinggi, yang dikenal dengan istilah Sekolah Raja. Pada tahun 1881, Syaikh Ahmad Khatib muda dikirim ayahnya untuk belajar di Mekkah. Syaikh Ahmad Khatib menghabiskan seluruh waktu hidupnya untuk belajar dan

⁴⁷Ibid, 56.

⁴⁸Ibid, 28. Baca Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 85-92; Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984); Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990); Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

⁴⁹Amirul Ulum, *Ulama-ulama Aswaja Nusantara*, 62.

⁵⁰Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan*, 241-243.

mengajar di Mekkah. Pertautan intelektual dengan para ulama Nusantara dilakukan melalui para muridnya yang berasal dari komunitas *Al-Jawwi* dan kitab-kitab yang ditulisnya.

Tokoh ini ahli dalam bidang *fiqh* beraliran Syafi'iyah. Setelah menimba ilmu dari keluarga sendiri, Syaikh Ahmad Khatib lalu *hijrah* ke Mekkah dan berguru kepada Sayyid Bakri Syatta, Sayyid Ahmad bin Zayni Dahlan, Syaikh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki dan sebagainya.⁵¹ Sayyid Bakri Syatta dari Mesir inilah yang sangat mempengaruhi pemikiran Syaikh Ahmad Khatib dalam memahami ajaran Islam. Hal ini bisa terlihat dengan jelas dari kitab tulisannya berjudul *Tanah al-Thalibin*.

Kecerdasan dan pergaulannya yang luas di lingkungan ulama Arab maupun komunitas *Al-Jawwi* menyebabkan karir intelektual Syaikh Ahmad Khatib berkembang pesat. Menjelang awal abad XX Masehi, Syaikh Ahmad Khatib sudah menjelma menjadi ulama *Al-Jawwi* terkemuka, mampu mencapai kedudukan sebagai yang pernah dicapai oleh Syaikh Nawawi Banten. Bahkan, Syaikh Ahmad Khatib mampu menjadi imam Masjidil Haram di Mekkah, sekaligus mengajar di masjid tersebut, sebuah bagian keramat di kota suci Mekkah yang tidak terbuka untuk umum. Sejarah menentukan bahwa Syaikh Ahmad Khatib menjadi salah satu tokoh paling terpelajar dan terpenting di lingkungan masyarakat Indonesia di Arab Saudi.⁵²

Banyak murid Syaikh Ahmad Khatib dari Nusantara. Setelah pulang menimba ilmu di Arab Saudi, mereka ini menjadi tokoh pergerakan menuju Indonesia merdeka. Di antaranya adalah KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama), Syaikh Karim Amrullah (tokoh modernis Sumatera Barat), Syaikh Abdullah Ahmad (pendiri Sekolah Adabiyah), Syaikh Muhammad Thaib

⁵¹M. Solahudin, 5 *Ulama Internasional dari Pesantren*, 30.

⁵²Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah* (Jakarta: INIS, 2002), II.

Umar (pembaharu di Minangkabau), Haji Agus Salim (sepupu Syaikh Ahmad Khatib), KH. Mas Manshur dan sebagainya.⁵³

b) Pemikiran Penting

Selama masih hidup, tidak kurang dari tujuh belas karya tulis yang pernah dihasilkan Syaikh Ahmad Khatib. Di antaranya adalah *al-Jawhar al-Naqliyyah*, *Hasyiyah al-Nafahat*, *Rawdhatul Hussab*, '*Alamul Hussab*, *al-Da'il Masmu'* dan *Dha'us Siraj*. Syaikh Ahmad Khatib adalah aktor dari Kaum Muda di Minangkabau saat itu. Ini dilakukan melalui upayanya mengajar orang-orang Minangkabau yang berorientasi kepada urgensi kebangkitan umat muslim setelah mereka melaksanakan haji di Mekkah.

Syaikh Ahmad Khatib pernah menjabat sebagai imam di Masjidil Haram dari madzhab Syafi'iyah. Murid-muridnya banyak yang menjadi tokoh pergerakan Islam di Indonesia. Saat berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib inilah KH. M. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) menjadi teman seangkatan dengan KH. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah⁵⁴

Syaikh Ahmad Khatib juga setuju dengan pendapat Muhammad Abduh, melalui buletin *al-Urwatul Wustqa*, tentang pentingnya penafsiran kembali terhadap al-Qur'an dalam konteks lebih kekinian. Hal tersebut dilakukan untuk menampik gagasan-gagasan pembaharu Mesir ini, terutama dalam pendapat untuk kembali ke al-Qur'an dan hadits. Meskipun demikian, Syaikh Ahmad Khatib tidak setuju dengan pendapat Muhammad Abduh yang menolak *taqlid*. Hal ini dikarenakan Syaikh Ahmad Khatib bukan saja penganut setia, tetapi juga imam madzhab Imam Syafi'i.⁵⁵

⁵³ Amirul Ulum, *Ulama-ulama Aswaja Nusantara*, 68-72.

⁵⁴ Syaikh Ahmad Khatib bergelar *imam* dari madzhab Sunni aliran Syafi'i. Dia adalah tokoh sufi yang menolak bagian *bid'ah* dari *thariqah*-nya, seperti *wahdatul wujud*, pemakaian *rabithah* dan *washilah*. Dia lebih menekankan pengajarannya kepada penerapan hukum agama dan menolak praktek-praktek aliran mistik. Oleh karena itu, Syaikh Ahmad Khatib sangat getol menolak praktek-praktek sufi dan hukum waris adat di Minangkabau yang lebih mengedepankan garis keturunan dari pihak ibu (*matrilinear*). Menurut Syaikh Ahmad Khatib, kedua hal tersebut sudah keluar dari ajaran Islam. Dalam konteks seperti ini, Syaikh Ahmad Khatib kemudian menulis kitab berjudul *Idzhar Zughal al-Kadzibin*.

⁵⁵ Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah*, 12-14.

Dalam menyebarkan gagasan-gagasan, Syaikh Ahmad Khatib membekali para muridnya dengan dua dasar penting. Pertama adalah sikap liberal, bahkan pernah dicontohkannya sendiri saat menyatakan bahwa pintu *ijtihad* masih dibuka. Kedua adalah menanamkan keharusan kepada para murid untuk memurnikan ajaran agama dari praktek-praktek yang tidak benar dan mencari cara-cara terbaik yang telah disediakan agama untuk menyelamatkan diri dari pintu neraka.⁵⁶

Meskipun tidak pernah berkunjung ke tanah air, namun nama Syaikh Ahmad Khatib menjadi sorotan bagi para penduduk Indonesia yang naik haji. Setelah melaksanakan rukun Islam terakhir itu, para calon haji dari Indonesia biasanya berkunjung ke rumah Syaikh Ahmad Khatib, baik untuk menimba ilmu atau sekedar meminta nasihat. Fakta inilah yang mendorong Snouck Hugronje untuk melakukan penyelidikan lebih mendalam tentang sosok ini. Keputusan ini diambil Snouck karena, sebagai penasihat pemerintah Belanda di Indonesia, Snouck sangat khawatir dengan motivasi dan nasihat Syaikh Ahmad Khatib yang mendorong diraihnya kemerdekaan bagi Indonesia.

Saat organisasi Sarekat Islam (SI) baru berdiri, Ahmad Khatib memberikan dukungannya. Usaha para pemuda Indonesia untuk lolos dari cengkeraman Belanda ini semakin eksis setelah memperoleh dukungan moral dari sosok ulama yang berpengaruh besar bagi umat Islam Indonesia. Kondisi ini sangat dikhawatirkan Belanda, sehingga tidak heran jika Snouck melakukan penyelidikan lebih lanjut tentang sosok Ahmad Khatib.⁵⁷

5. Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi

a) Biografi Singkat

Syaikh Ahmad Khatib Sambas lahir di daerah Kampung Dagang, Sambas, Kalimantan Barat, pada bulan Shafar 1217 H/1803 M. Ayahnya bernama Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin. Syaikh Khatib Sambas lahir dari sebuah keluarga perantau dari Kampung

⁵⁷M. Solahudin, 5 *Ulama Internasional dari Pesantren*, 35.

Sange. Pada masa-masa tersebut, tradisi merantau memang masih menjadi bagian dari cara hidup masyarakat di Kalimantan Barat.⁵⁸

Syaikh Khatib Sambas telah berhasil menggabungkan ajaran *thariqat* aliran Qadariyyah dan Naqsyabandiyyah.⁵⁹ Tidak mengherankan jika kemudian Syaikh Khatib Sambas menjadi *mursyid* pertama pada tarikat ini di Arab Saudi. *Thariqat* ini telah menarik perhatian sebagian masyarakat muslim Indonesia, khususnya di wilayah Jawa, Madura, Banten dan Cirebon, serta tersebar luas hingga ke Uzbekistan, Malaysia, Singapura, Thailand dan Brunei Darussalam.

Pada waktu itu, rakyat Sambas hidup dari garis agraris dan nelayan. Hingga ditandatangani perjanjian antara Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin (1815-1828) dengan pemerintahan kolonial Belanda tahun 1819 M. Perjanjian ini membentuk sebuah pola baru bagi masyarakat Sambas baru, yaitu perdagangan maritim. Dalam suasana demikian, Syaikh Khatib Sambas menjalani masa-masa kecil dan remaja. Sejak kecil diasuh oleh paman yang terkenal sangat alim dan *wara'* di wilayah tersebut, Syaikh Khatib Sambas menghabiskan masa remaja untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, berguru dari satu guru ke guru lain di wilayah kesultanan Sambas. Salah satu gurunya yang terkenal di wilayah tersebut adalah H. Nuruddin Musthafa, imam masjid jami' Kesultanan Sambas.

Sejak kecil, Syaikh Khatib Sambas terlihat keistimewaannya terhadap penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, sehingga pada tahun 1820 M dikirim orang tuanya untuk meneruskan pendidikan ke Timur Tengah, khususnya ke Mekkah, untuk menuntaskan dahaga keilmuan. Dari sini kemudian Syaikh Khatib Sambas menikah dengan seorang wanita Arab keturunan Melayu dan menetap di Makkah sampai wafat di tahun 1875 M.⁶⁰ Selama menimba ilmu, banyak guru yang sudah memberikan ilmu

⁵⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Syaikh_Achmad_Khatib_Al-Syambasi.

⁵⁹Tentang sejarah aliran kedua *thariqat* ini, baca Martin van Bruineesen, "The Origin and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia," *Jurnal Studia Islamica*, No. 1 (April-Juni, 1994), 1-17.

⁶⁰Keistimewaan Syaikh Khatib Sambas mendorong dua penulis untuk mendokumentasikan sejarah hidup tokoh ini. Keduanya ditulis dalam bahasa Arab oleh orang Arab, yang secara umum menceritakan kisah ulama-ulama Mekah, termasuk di dalamnya adalah nama Syaikh Khatib Sambas. Kedua kitab itu adalah *Siyar wa Tarajim* karya Umar Abdul Jabbar dan *Nasyrin Naur waz Zahar* karya

kepada Syaikh Khatib Sambas. Di antara para guru tersebut adalah Syaikh Daud ibn Abdullah al-Fatani, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syaikh Abd al-Samad al-Palimbani.⁶¹

Syaikh Khatib Sambas memiliki banyak murid yang tersebar di berbagai negara. Para murid tersebut memiliki afiliasi secara intelektual melalui aliran tarikat. Di antara murid Syaikh Khatib Sambas adalah Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Zainal Abidin al-Kalantani, Syaikh Abdul Karim al-Bantani, Syaikh Ahmad Hasbullah bin Muhammad al-Maduri, Syaikh Zarkasyi Barjan Porwajo, Syaikh Ibrahim Berumbung, Syaikh Asnawi Banten, Syaikh Muhammad bin Ismail bin Abdur Rahim Bali, Tuan Guru Haji Abdur Rahman Ambon, Haji Abdul Lathif bin Haji Abdul Qadir dari Sarawak, Haji Muhammad Arsyad bin Abdur Rahman Pontianak, Syaikh Utsman bin Abdul Wahhab as-Sarawaqi, Syaikh Abdullah Mubarak dan sebagainya.

b) Pemikiran Penting

Berbagai pemikiran Syaikh Khatib Sambas dapat dikenali dari karyanya yang berjudul *Fathul Arifin*. Karya ini merupakan notulensi dari ceramah-ceramahnya yang ditulis oleh salah seorang muridnya, Muhammad Ismail bin Abdurrahim. Notulensi ini dibukukan di Mekkah pada tahun 1295 H. Kitab ini memuat tentang tata cara *bai'at*, *talqin*, *dzikir*, *muqarrabah* dan silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Kitab ini juga dipandang sebagai suatu pedoman praktis yang menguraikan dasar-dasar ajaran praktek dzikir bagi para pengikut tarekat.

Kitab ini ditulis tahun 1286 H dan selanjutnya disalin oleh Sayyid Ahmad bin Ismail al-'Aidrus pada hari Khamis, 4 Zulhijah 1293 H/21 Desember 1876 M, diperoleh di Pontianak pada 8 Syawal 1422 H/22 Desember 2001 M. Hingga saat ini, buku tersebut masih dijadikan pegangan oleh para *mursyid* dan pengikut tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah untuk melaksanakan prosesi *suluk* mereka. Dengan

Abdullah Mirdad Abul Khair, yang diringkaskan oleh Muhammad Sa'id al-'Amudi dan Ahmad Ali, lihat <http://ulama.blogspot.co.id/2005/03/ahmad-khatib-sambas.html>.

⁶¹<http://sufiroad.blogspot.co.id/2010/03/syekh-achmad-khatib-sambasi-ibn-abd.html>.

demikian, maka tentu saja nama Syaikh Khatib Sambas selalu dikenang dan dipanjatkan dalam setiap doa dan munajat para pengikut tarekat ini.

Syaikh Khatib Sambas memiliki pandangan filosofi yang sangat humanis tentang hubungan sosial, baik dengan sesama muslim maupun non-muslim. Di antara pemikiran Syaikh Ahmad Khatib Sambas adalah, (1) harus rukun dan saling menghargai terhadap orang-orang yang kedudukannya lebih tinggi, baik secara lahir maupun secara batin, (2) bersikap rendah hati terhadap orang-orang sederajat serta saling bergotong-royong dengan mereka dalam menjalankan perintah agama dan negara, (3) bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap mereka yang derajatnya lebih rendah, (4) bersikap ramah, manis budi, murah hati dan menyayangi terhadap orang miskin dan kekurangan.⁶²

Pada tahun 1970, terdapat empat tempat penting sebagai pusat Thariqat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di pulau Jawa. Keempat tempat itu adalah Rejoso Jombang di bawah bimbingan Syaikh Ramli Tamim, di Mranggen Semarang di bawah bimbingan Syaikh Muslih, di Suryalaya Tasikmalaya di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Sahih al-Wafa Tajul Arifin atau Abah Anom dan di Pagentongan Bogor di bawah bimbingan Syaikh Thahir Falak. Rejoso mewakili garis aliran Ahmad Hasbullah, Suryalaya mewakili garis aliran Syaikh Talhah dan yang lainnya mewakili garis aliran Syaikh Abdul Karim Banten dan penggantinya.⁶³

⁶²http://www.pastiaswaja.org/2015/08/empat_nasehat_syaikh_ahmad_khatib_sambas_pemersatu_tarekat_qadiriyyah_dan_naqshabandiyyah.html?m=0. Tokoh ini sebenarnya juga merupakan “palang pintu” dan memiliki kekuatan dalam segi genealogi intelektual dari ajaran tarikat yang diajarkan para kiai di Nusantara. Syaikh Khatib Sambas setidaknya mengajarkan tarikat yang seimbang, tidak memusuhi orang yang berbeda agama dan lebih menyebarkan ajaran toleransi bagi penganutnya. Para murid Syaikh Khatib Sambas yang tersebar ke Asia Tenggara, sebenarnya membuktikan bahwa pendapat para peneliti Eropa bahwa para sarjana Nusantara memusuhi organisasi tarikat adalah tidak benar. Sukses luar biasa yang dicapai oleh organisasi-organisasi tarikat dalam memperkuat kepatuhan masyarakat kepada Islam selalu dihargai dan menimbulkan kekaguman para sarjana Islam. Bahkan, di samping mengajarkan kesucian hati, tarikat ini juga mengajarkan semangat nasionalisme. Perlawanan yang dilakukan suku Sasak, pengikut Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang dipimpin oleh Guru Bangkol, juga merupakan bukti yang melengkapi pemberontakan petani Banten. Pemberontakan ini menjadi tanda bahwa perlawanan terhadap pemerintahan Belanda juga dipicu oleh keikutsertaan mereka pada perkumpulan tarikat yang didirikan oleh Syaikh Khatib Sambas ini.

lihat ⁶²<http://www.gusmus.net/gusmus/page.php?mod=dinamis&sub=7&id=245>.

⁶³<http://sufiroad.blogspot.co.id/2010/03/syekh-achmad-khatib-sambasi-ibn-abd.html>.

Catatan Akhir

Kajian terhadap biografi dan pemikiran seorang ulama memang sangat menarik. Hal ini menunjukkan bahwa kajian sejarah perspektif studi tokoh merupakan kajian yang harus dilakukan secara serius dan cermat, terutama dalam mengumpulkan berbagai data yang dicari. Konsekuensi ini perlu dilakukan dalam “menghadirkan kembali” semangat yang dulu pernah diusung oleh para tokoh yang dikaji.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa semangat tinggi saat mencari ilmu yang telah dilakukan ulama *Al-Jawwi* patut diteladani. Meski pada waktu itu tidak didukung alat transportasi secanggih seperti pada masa sekarang, para ulama *Al-Jawwi* tidak mudah putus asa dalam menuntut ilmu ke tanah suci Arab Saudi.

Usaha serius yang dilakukan para ulama *Al-Jawwi* dalam mencerdaskan generasi penerus melalui pendidikan dan penyusunan karya tulis sudah saatnya untuk ditiru. Motivasi suci ini yang tidak akan mungkin tergerus dimakan perubahan jaman, termasuk juga dalam menggugah para generasi penerus untuk memiliki jiwa nasionalisme. Terutama dalam menghasilkan karya tulis, mengingat hal itu adalah indikator nyata dari kedalaman ilmu yang dimiliki seorang ulama.

Para ulama *Al-Jawwi* juga mengajarkan tentang solidaritas terhadap nasib sesama umat Islam di negara lain dalam bentuk aksi nyata, bukan sekedar retorika semu. Sebelum pulang ke tanah air masing-masing, di bawah pimpinan KH. M. Hasyim Asy'ari, para murid dan ulama *Al-Jawwi* pernah melakukan sumpah setia (*ba'iat*) di depan Ka'bah, bahwa mereka semua akan bersungguh-sungguh dalam memajukan umat di negaranya, dalam kerangka besar menuju kemerdekaan bangsa.

Daftar Rujukan

- Bruineesen, Martin van. “The Origin and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia.” *Jurnal Studia Islamica*, No. 1. April-Juni, 1994.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan*. Jakarta: Mizan, 2012.
- _____. “Tradisi Keilmuan dan Intelektual.” *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, ed. Taufiq Abdullah dkk. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.

- Djamal, Murni. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah*. Jakarta: INIS, 2002.
- Fauzia, Nia Kurnia Amelia. "Gerakan Modernisme." *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, ed. Taufiq Abdullah dkk. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Amerika: The Free Press, 1960.
- Hamka. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam*, vol. 1. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Iskandar, M. dan A. Syahid. "Islam dan Kolonialisme." *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. 5, ed. Taufiq Abdullah dkk. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Keddie, Nikki R. "Jamaluddin al-Afghani." *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, vol. 1, ed. John L. Esposito dkk. New York: Oxford University Press, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Masyhuri, A. Aziz Masyhuri. *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*. Yogyakarta: Kutub, 2006.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muchtarom, Zaini. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS, 1988.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Saleh, Fauzan. *Teologi Pembaruan*. Jakarta: Serambi, 2005.
- Shahin, Basr Emad Eldin. "Muhammad Rasyid Ridha," *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, vol. 1, ed. John L. Esposito dkk. New York: Oxford University Press, 1995.
- Solahudin, M. *5 Ulama Internasional dari Pesantren*. Kediri: Nous, 2014.
- _____. *Napak Tilas Masyayikh*, Vol. 1. Kediri: Nous, 2013.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sukmadinata, Nana Sayodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syarbashi, Ahmad. *Rasyid Ridha*. Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1976.
- Ulum, Amirul. *Ulama-ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*. Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015.
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Malang: UM Press, 2008.
- Yasin, A. Mubarak. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011.
- Zainuri. "Bapak Kitab Kuning Indonesia." *Majalah AULA*. Nopember 2015.
- Zuhri, Ahmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Syaikh_Achmad_Khatib_Al-Syambasi.
- <http://ulama.blogspot.co.id/2005/03/ahmad-khatib-sambas.html>.
- <http://sufiroad.blogspot.co.id/2010/03/syekh-achmad-khatib-sambasi-ibn-abd.html>.
- http://www.pastiaswaja.org/2015/08/empat_nasehat_syaikh_ahmad_khatib_sambas_pemersatu_tarekat_qadiriyyah_dan_naqsabandiyah.html?m=0.
- <http://www.gusmus.net/gusmus/page.php?mod=dinamis&sub=7&id=245>.
- <http://sufiroad.blogspot.co.id/2010/03/syekh-achmad-khatib-sambasi-ibn-abd.html>.